

Original Article

Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum OAT pada Penderita TBC Paru

Martha Aksameri Molina

Rumah Sakit Daerah Kalabahi - Alor, Nusa Tenggara Timur
Email: m4rthamolina@gmail.com

Editor: YY

Diterima: 25/02/2023

Direview: 20/11/2023

Publish: 24/11/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International.

Abstract

Latar belakang: Angka kejadian kasus TBC di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi - Alor pada tahun 2021 berjumlah 157 kasus, diantaranya 21 orang meninggal dan 33 orang putus berobat. Kasus terbaru tahun 2022 dari bulan Januari sampai Februari 2022 berjumlah 50 orang. Tingginya kasus karena masih rendahnya kepatuhan penderita TBC dalam mengkonsumsi obat.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, motivasi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur Tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 59 orang dari bulan April sampai dengan Mei 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling* yaitu berjumlah 59 sample. Jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi terhadap jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama pengobatan di unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Analisa bivariate pada penelitian ini menggunakan uji korelasi rank Spearman.

Hasil: Hasil uji korelasi antara tingkat pendidikan pasien dengan kepatuhan minum OAT memperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima. korelasi antara motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT memperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima. korelasi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pasien TB Paru memperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima

Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pendidikan, motivasi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur Tahun 2022.

Kata Kunci: dukungan, kepatuhan, motivasi, pendidikan, tbc

Pendahuluan

Tuberkulosis atau biasa disebut dengan TBC masih merupakan masalah kesehatan utama yang ada di Indonesia saat ini. Mengacu pada WHO *Global TB Report* tahun 2020 masih terdapat 10 juta orang di dunia jatuh sakit karena TBC dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal ditambah lagi 251 ribu orang yang meninggal karena TBC disertai HIV positif.

Indonesia termasuk delapan negara yang menyumbang 2/3 kasus TBC di seluruh dunia. Indonesia menempati posisi kedua setelah India dengan kasus sebanyak 845.000 dengan kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian / jam.¹

Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko TBC misalnya merokok dan kurangnya ketidapatuhan minum obat. Survey ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5 % dan hanya 3,7 % partisipan perempuan yang merokok(2). Di tingkat provinsi, pada tahun 2018, terdapat lima provinsi berkontribusi sebesar 57% dari keseluruhan penemuan kasus baru dan kambuh, yakni Jawa Barat (105.794 kasus), Jawa Timur (71.791 kasus), Jawa Tengah (65.014 kasus), DKI Jakarta (41.441 kasus), dan Sumatera Utara (35.035 kasus). Selain DKI Jakarta, empat provinsi lainnya juga tersebut termasuk dalam lima provinsi dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia.²

TBC Paru dan pengobatannya bila tidak dilakukan secara teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka akan timbul kekebalan (*resistence*) kuman tuberkulosis terhadap Obat Anti tuberkulosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan Multi Drugs Resistance (MDR). Waktu pengobatan yang panjang dengan jenis obat yang lebih dari satu menyebabkan penderita sering terancam putus berobat. Akibatnya adalah pola pengobatan harus dimulai dari awal dengan biaya yang bahkan menjadi lebih besar serta menghabiskan waktu yang lebih lama. Alasan ini menyebabkan situasi TB di dunia semakin memburuk dengan jumlah kasus yang terus meningkat serta banyak yang tidak berhasil disembuhkan.³

Kepatuhan adalah salah satu perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memelihara kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit.⁴ Kepatuhan adalah istilah untuk menggambarkan perilaku pasien dalam menelan obat secara benar sesuai dosis, frekuensi, dan waktunya. Pasien dilibatkan dalam mengambil keputusan untuk menelan obat atau tidak, hal ini dilakukan untuk melatih kepatuhan.⁵ Kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu pengobatan. Pengobatan tuberkulosis yang lama sering membuat pasien merasa bosan dan menimbulkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat. Pengobatan tuberkulosis dapat diberikan dalam 2 tahap, yaitu tahap intensif 2-3 bulan pengobatan dan tahap lanjutan 4-7 bulan berikutnya.⁶ Semakin tinggi pendidikan pasien, maka akan semakin baik penerimaan informasi tentang pengobatan dan penyakitnya sehingga tuntas untuk berobat dan penyembuhan.⁷

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁸ Motivasi merupakan kunci menuju keberhasilan, semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh, dalam hal ini adalah kepatuhan minum obat pada pasien TBC Paru. Maka dari itu dalam upaya mengantisipasi ketidakpatuhan kepada penderita TBC Paru dalam berobat, perlu adanya penyampaian informasi seakurat mungkin, dengan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh setiap UPK (unit pelayanan kesehatan).⁹

Dukungan keluarga merupakan sikap dan tindakan sebagai respon keluarga kepada anggota keluarganya dalam bentuk dukungan informasi, penghargaan, instrumental dan emosional. Dukungan keluarga merupakan perhatian dari anggota keluarga terhadap

anggotanya dalam bentuk informasi verbal, saran, bantuan nyata, perilaku dan emosional pada penerima sehingga anggota keluarga merasa senang dan puas. Dukungan keluarga merupakan dorongan berupa bantuan, perhatian, penghargaan, atau kepedulian yang didapatkan dari satu ikatan individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah.¹⁰

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Unit DOTS Center Rumah sakit Daerah Kalabahi pada tanggal 15 Maret 2022 dari 10 responden yang diwawancarai diperoleh hasil sebagai berikut, pendidikan SD sebanyak 4 (40%) orang responden mengatakan bahwa kurangnya motivasi dari dalam diri maupun dukungan keluarga kurang mendukung dalam pengobatan karena tidak diingatkan untuk minum obat dan tidak pernah menanyakan tentang perkembangan pengobatannya. Sementara 3 (30%) responden dengan tingkat pendidikan SMP mengatakan bahwa terkadang lupa untuk minum obat karena merasa sudah sehat setelah di bulan pertama pengobatan dan kurangnya dukungan keluarga karena banyak yang sibuk bekerja sehingga waktu untuk menanyakan tentang perkembangannya kurang dan 2 (20%) responden dengan tingkat pendidikan SMA mengatakan hal yang sama dengan 3 responden yang berpendidikan SMP, karena keluhan sudah berkurang dan 1 (10%) orang responden dengan tingkat Pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, motivasi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur Tahun 2022.

Metode

Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 59 orang dari bulan April sampai dengan Mei 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling* yaitu berjumlah 59 sampel. Jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuesioner*. Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi terhadap jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama pengobatan di unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Analisa bivariate yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.¹¹ Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *rank Spearman*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien TB Paru

Variabel	N	Persentase
Usia		
< 30 Tahun	21	35,6%
30 – 39 Tahun	17	28,8%
40 – 49 Tahun	8	13,6%
50 – 59 Tahun	9	15,3%
≥ 60 Tahun	4	6,8%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	64,4%
Perempuan	21	35,6%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	1,7%
SD	14	23,7%
SMP	5	8,5%
SMA	33	55,9%
Perguruan Tinggi	6	10,2%

Lama Pengobatan		
3 Bulan	12	20,3%
4 Bulan	33	55,9%
5 Bulan	14	23,7%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden penelitian berusia kurang dari 30 tahun yakni sebanyak 21 orang (40,4%) diikuti oleh responden yang berusia 30 – 39 tahun yakni 17 orang (28,8%). Jumlah responden cenderung berkurang seiring dengan bertambahnya usia. Adapun jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki yakni sejumlah 38 orang (64,4%) dan tingkat pendidikan responden mayoritas adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni 33 orang (55,9%), diikuti Sekolah Dasar (SD) sebanyak 14 orang (23,7%), Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang (10,2%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5 orang (8,5%) dan 1 orang (1,7%) tidak tamat SD. Jika dikategorikan maka 6 responden (10,2%) berada pada level pendidikan tinggi, 30 responden (64,4%) berada pada level pendidikan menengah, dan sisanya berada pada kategori berpendidikan rendah. Ditinjau dari lamanya menjalani pengobatan, 12 responden (20,3%) telah menjalani pengobatan selama 3 bulan, 33 responden (55,9%) telah menjalani pengobatan selama 4 bulan, dan 14 responden (23,7%) telah menjalani pengobatan selama 5 bulan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Motivasi, Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Responden Pasien TB Paru

Kategori		N	Persentase
Motivasi Responden			
Tinggi	(Skor \geq Median)	32	54,2%
Rendah	{Skor < Median)	27	45,8%
Dukungan Keluarga			
Baik	(Skor \geq Median)	35	59,3%
Kurang Baik	{Skor < Median)	24	40,7%
Kepatuhan Pasien			
Patuh	(Skor \geq Median)	35	59,3%
Tidak Patuh	(Skor < Median)	24	40,7%

Berdasarkan tabel 2 diketahui 32 responden (54,2%) memiliki motivasi yang tinggi sementara sisanya 27 responden (45,8%) memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pengobatan TB Paru. Diketahui 35 responden (59,3%) memberikan respon dukungan keluarga yang baik bagi Pasien TB Paru dalam menjalani Pengobatan di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Diketahui 35 responden (59,3%) dikategorikan patuh dalam mengkonsumsi OAT dan 24 responden (40,7 %) dikategorikan tidak patuh dalam mengkonsumsi OAT.

Tabel 3. Crosstab dan Uji Korelasi Hubungan Tingkat Pendidikan, Dukungan Keluarga dan Motivasi Responden dengan Kepatuhan Minum OAT Pasien TB Paru

Variable		Kategori Kepatuhan		ρ	p-value
		Patuh	Tidak Patuh		
Tingkat Pendidikan	Tinggi	6	0	0,572	0,000
	Menengah	25	13		
	Rendah	4	11		
Dukungan Keluarga	Baik	34	1	0,935	0,000
	Kurang Baik	1	23		
Motivasi	Tinggi	31	1	0,865	0,000
	Rendah	4	23		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa seluruh responden dengan pendidikan tinggi berada pada kategori patuh dalam minum OAT. Selanjutnya dari 38 responden pada kategori pendidikan menengah, 25 diantaranya patuh sedangkan 13 responden tidak patuh. Sementara pada tingkat pendidikan rendah, jumlah responden yang masuk pada kategori tidak patuh lebih besar dibandingkan responden yang patuh yakni 11 berbanding 4. Adapun hasil uji korelasi Spearman antara variabel tingkat pendidikan dan kepatuhan minum OAT memperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan untuk hipotesis pertama H_0 ditolak dan H_a diterima, ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Nilai koefisien korelasi (ρ) hasil perhitungan adalah sebesar 0,572 artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum OAT adalah sebesar 0,572 yang hubungannya kuat dan hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum OAT yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan pasien maka kepatuhan minum OAT semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 31 responden dengan motivasi tinggi patuh minum OAT sementara pada yang bermotivasi rendah hanya 4 responden yang patuh sisanya 23 responden tidak patuh minum OAT. Adapun hasil uji korelasi Spearman antara variabel motivasi pasien dan kepatuhan minum OAT memperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan untuk hipotesis kedua H_0 ditolak dan H_a diterima, ada hubungan antara motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Nilai koefisien korelasi (ρ) hasil perhitungan adalah sebesar 0,865 artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT adalah sebesar 0,865 yang hubungannya sangat kuat dan hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT yang artinya semakin tinggi motivasi pasien maka kepatuhan minum OAT semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT Pasien TB Paru berdasarkan kategorinya ditunjukkan pada tabel 3, berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa 34 responden yang mendapat dukungan keluarga yang baik patuh dalam minum OAT sementara 1 responden dengan dukungan keluarga kurang baik patuh minum OAT responden sedangkan responden yang dukungan keluarga kurang baik mayoritas tidak patuh minum OAT yakni sebesar 23 responden. Adapun hasil uji korelasi Spearman antara variabel dukungan keluarga dan kepatuhan minum OAT pasien TB Paru memperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan untuk hipotesis ketiga H_0 ditolak dan H_a diterima, ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Nilai koefisien korelasi (ρ) hasil perhitungan adalah sebesar 0,935 artinya tingkat kekuatan hubungan korelasi antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT adalah sebesar 0,935 yang berarti hubungannya sangat kuat dan hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka kepatuhan minum OAT semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Pembahasan

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum OAT pada Penderita TBC paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 3 tersebut diketahui bahwa hasil uji korelasi antara tingkat pendidikan pasien dengan kepatuhan minum OAT memperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan untuk hipotesis pertama H_0 ditolak dan H_a diterima, ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Nilai koefisien korelasi (ρ) hasil perhitungan adalah sebesar 0,572 artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum OAT adalah sebesar 0,572 yang hubungannya kuat dan hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum OAT yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan pasien maka kepatuhan minum OAT semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shargie and Lindtjorn (2007) menyatakan bahwa tingkat pendidikan pasien dapat mempengaruhi kepatuhan secara signifikan.¹² Dari hasil penelitian Kharisma (2010) didapatkan hasil uji statistik $p = 0,028$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat pasien. Nilai korelasi Kendall 0,308 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel termasuk lemah dan arahnya positif (sebanding). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penderita maka penderita tersebut cenderung patuh dalam berobat.¹³ Menurut hasil penelitian lain, Haniyah (2012) didapatkan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang dapat dikatakan ada kaitan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru. Haniyah (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan juga diharapkan meningkat.¹⁴

Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pasien adalah pendidikan. Hasil penelitian Kondoy (2014) menunjukkan, bahwa pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat kepatuhan berobat pasien tuberkulosis. Pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan berobat pasien tuberkulosis karena tingkat pendidikan formal merupakan landasan seseorang dalam berbuat sesuatu, membuat lebih mengerti dan memahami sesuatu, atau menerima dan menolak sesuatu. Tingkat pendidikan formal juga memungkinkan perbedaan pengetahuan dan pengambilan keputusan dalam bertindak.¹⁵

Hasil penelitian Prayogo (2013) juga menunjukkan bahwa secara signifikan tingkat pendidikan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk berhubungan antara orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh perilaku pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin membutuhkan pusat pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya termasuk dalam pengobatan penyakit tuberkulosis dan kepatuhannya dalam melaksanakan pengobatan. Selain itu dengan pendidikan yang lebih tinggi, individu akan menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi kehidupan sehingga akan tergerak untuk melakukan kunjungan ke pusat Kesehatan. Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi kerangka pikirnya. Seseorang yang berpendidikan cukup tinggi pada umumnya mempunyai pengetahuan yang baik dan makin besar kemampuannya

dalam menyerap, menerima atau mengadopsi informasi.¹⁶

Menurut analisis peneliti bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pula pemahaman dan cara penerimaan informasi lebih baik sehingga penderita TBC Paru akan lebih patuh dalam mengkonsumsi OAT paru.

Hubungan Antara Motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa 31 responden dengan motivasi tinggi patuh minum OAT sementara pada yang bermotivasi rendah hanya 4 responden yang patuh sisanya 23 responden tidak patuh minum OAT. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa hasil uji korelasi antara motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT memperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan untuk hipotesis kedua H_0 ditolak dan H_a diterima, ada hubungan antara motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Nilai koefisien korelasi (ρ) hasil perhitungan adalah sebesar 0,865 artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT adalah sebesar 0,865 yang hubungannya sangat kuat dan hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT yang artinya semakin tinggi motivasi pasien maka kepatuhan minum OAT semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini didukung oleh Putri Mina Sari, Putri Dafriani, Fenny Fernando (2020) Hasil uji statistic *chi-square* dapat dilihat bahwa $p\text{-value}$ 0.045 ($p < 0.05$), yang artinya ada hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap tahun 2020. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁸

Menurut analisa peneliti, lebih dari separuh motivasi responden yang kurang disebabkan karena pendidikan responden rendah, kurangnya mendapatkan informasi tentang pengobatan penyakit tuberculosis paru.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa 34 responden yang mendapat dukungan keluarga yang baik patuh dalam minum OAT sementara sedangkan responden yang kurang baik mendapat dukungan keluarga mayoritas tidak patuh minum OAT yakni sebesar 23 responden. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa hasil uji korelasi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pasien TB Paru memperoleh $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan untuk hipotesis ketiga H_0 ditolak dan H_a diterima, ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Nilai koefisien korelasi (ρ) hasil perhitungan adalah sebesar 0,935 artinya tingkat kekuatan hubungan korelasi antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT adalah sebesar 0,935 yang berarti hubungannya sangat kuat dan

hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka kepatuhan minum OAT semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan Fitri Eka Handayani, (2020). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh $p = 0,000$, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) di Poli DOTS RSUD Jampangkulon.¹⁷

Dukungan keluarga sangat berperan dalam rangka meningkatkan kepatuhan minum obat. Menurut Friedman (2015), keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan dukungan agar pasien rutin dalam pengobatan. Adanya perhatian dan dukungan keluarga dalam mengawasi dan mengingatkan penderita untuk minum obat dapat memperbaiki derajat kepatuhan penderita.¹⁸

Menurut analisa peneliti, dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepatuhan responden dalam minum obat. Dukungan keluarga yang baik akan membantu proses penyembuhan responden. Hal ini disebabkan karena responden yang sedang menjalani proses pengobatan sangat membutuhkan dukungan keluarga seperti selalu menemani saat berobat dan mengingatkan responden untuk rutin minum obat. Selain itu dapat menemani saat melakukan pengambilan obat atau control ke fasilitas kesehatan. Peran penting untuk terlibat langsung dalam proses pengobatan anggota keluarganya untuk memberikan dorongan, motivasi dan pendampingan selama proses pengobatan dan Keluarga merupakan orang pertama yang tahu tentang kondisi sebenarnya dari penderita TB Paru dan orang yang paling dekat yang selalu berkomunikasi setiap hari dengan penderita.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Hubungan antara tingkat pendidikan, motivasi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur Tahun 2022 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Nilai koefisien korelasi (ρ) hasil perhitungan adalah sebesar 0,572 artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum OAT adalah sebesar 0,572 yang hubungannya kuat dan hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Ada hubungan antara motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Nilai koefisien korelasi (ρ) hasil perhitungan adalah sebesar 0,865 artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel motivasi pasien dengan kepatuhan minum OAT adalah sebesar 0,865 yang hubungannya sangat kuat dan hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TBC Paru di Unit Dots Center Rumah Sakit Daerah Kalabahi. Nilai koefisien korelasi (ρ) hasil perhitungan adalah sebesar 0,935 artinya tingkat kekuatan hubungan korelasi antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT adalah sebesar 0,935 yang berarti hubungannya sangat kuat dan hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada instansi Rumah Sakit Daerah Kalabahi, responden dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini berasal dari peneliti.

References

1. Kemenkes RI. Panduan Peringatan Hari TB Sedunia 24 Maret 2021.
2. Kemenkes RI. Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. Jakarta; 2020.
3. Depkes. RI. No Title. Pedoman Pengendali Penyakit TB Paru Jakarta. 2010;
4. Abadi. Efektifitas Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Pekerja Sektor Informal Di Kota Makasar. Cetakan Pe. Jawa Timur; 2019.
5. Ariani S. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember. 2019;
6. Handayani Eka Fitri. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Di Poli Dots Rsud Jampangkulon. 2020;
7. Arwani FZ. No Title. Hub TINGKAT Pendidik Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Poli Tuberkulosis Rumah Sakit Umum Karsa Husada Kota Batu. 2018;
8. Uno HB. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di bidang Pendidikan. Edisi 1. Junwinanto, editor. Jakarta; 2016.
9. Gurning M. Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC Paru Di Poli TB RSUD Scholoo Keyen. 2019;
10. Friedman M. Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC. 2010;
11. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo S, editor. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2018. p. 139-42.
12. Shargie EB, Lindtjörn B. Determinants of treatment adherence among smear-positive pulmonary tuberculosis patients in Southern Ethiopia. PLoS Med. 2007;4(2):e37.
13. Kharisma ES. Hubungan jarak rumah, tingkat pendidikan, dan lama pengobatan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di RSUD DR. Moewardi. 2010;
14. Haniyah S, Wibowo TH, Negara ISM. Kaitan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis (Tb) Paru Di Puskesmas Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Viva Med J Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan. 2012;5(2).
15. Kondoy PPH, Rombot D V, Palandeng HMF, Pakasi TA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru di Lima Puskesmas di Kota Manado. J Kedokt Komunitas dan Trop. 2014;
16. Prayogo AHE. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskemas Pamulang Tangerang Selatan Provinsi Banten periode Januari 2012– Januari 2013. 2013;
17. Handayani FE. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Di Poli Dots Rsud Jampangkulon. J Heal Soc. 2020;9(2).
18. Friedman. Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset , Teori dan Praktik. 2015.